

TEH KAYU ARO: WARISAN TEH TERTUA DI INDONESIA DALAM FOTOGRAFI DOKUMETER

Muhammad Abror Adiro, Benny Kurniadi
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Muhammad Abror Adiro abroradiro2607@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Teh Kayu Aro: Warisan Teh Tertua di Indonesia dalam Fotografi Dokumenter, merupakan karya fotografi dokumenter yang bertujuan untuk mendokumentasikan kondisi geografis, aktivitas petani teh, proses pengolahan di pabrik, peninggalan sejarah kolonial Belanda, serta produk Teh Kayu Aro sebagai salah satu perkebunan teh tertua di Indonesia. Metode penciptaan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fotografi dokumenter deskriptif dan naratif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur, wawancara, dan proses pemotretan langsung di kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Hasil penciptaan karya fotografi dokumenter yang menampilkan bentang geografis perkebunan, aktivitas para pekerja teh, bangunan peninggalan kolonial Belanda, proses pengolahan teh di pabrik hingga laboratorium, serta produk teh premium sebagai hasil akhir produksi. Karya fotografi dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media edukasi, arsip visual, serta bentuk pelestarian terhadap salah satu warisan perkebunan bersejarah yang masih beroperasi hingga saat ini. Keywords: <i>Fotografi Dokumenter, Teh Kayu Aro, Warisan Sejarah, Perkebunan Teh, Kerinci.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam serta sejarah panjang dalam bidang perkebunan, salah satunya adalah perkebunan teh. Tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi, teh juga menjadi bagian dari sejarah kolonial, perkembangan industri, serta kehidupan sosial masyarakat di berbagai daerah (Departemen Pertanian RI, 2020). Salah satu kawasan perkebunan teh yang memiliki nilai historis tinggi adalah Perkebunan Teh Kayu Aro yang terletak di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Perkebunan dan pabrik teh yang ada di kerinci ini dikenal sebagai salah satu yang tertua di Indonesia bahkan di dunia. Menurut berita yang dikeluarkan oleh PTPN IV pada 5 Oktober 2025 pabrik ini didirikan pada tahun 1925 oleh NV HVA, sebuah perusahaan Belanda, beroperasi secara resmi pada awal 1930-an, Kayu Aro cepat dikenal sebagai penghasil teh hitam ortodoks dan CTC (Crush-Tear-Curl). pabrik teh kayu aro hampir mencapai 100 tahun yang membuat masa lalu dan masa depan

seakan bertemu, membentuk hubungan antara warisan dan inovasi, lokal maupun global. Dilansir oleh situs (<http://www.ptpn4.co.id>).

Keberadaan Perkebunan Teh Kayu Aro hingga saat ini tidak hanya merepresentasikan aktivitas industri perkebunan yang masih berjalan, tetapi juga menyimpan jejak sejarah, budaya kerja, serta identitas sosial masyarakat yang hidup dan bergantung pada kawasan tersebut. Lanskap kebun teh di kaki Gunung Kerinci, bukan sekadar kebun, melainkan sebuah pemandangan alam, Mardianis dan Syartika mengatakan “Luas perkebunan 3.020, ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut (MDPL), hingga 1.600 mdpl.”. Hal ini memikat daya tarik visual yang indah, kualitas cahaya dan ketinggian yang berbeda, langit cenderung lebih biru pekat (jika cerah) dan kabutnya lebih tebal dan sering turun hingga ke tanah, menciptakan suasana yang menarik. Aktivitas para pemetik dan pengolah teh membentuk satu kesatuan ruang dan waktu yang sarat makna historis dan visual, nilai-nilai tersebut yang akan pengkarya tangkap melalui fotografi dokumenter.

Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi industri, serta perubahan pola konsumsi dan minat generasi muda, eksistensi perkebunan Teh Kayu Aro sebagai warisan sejarah dan budaya menghadapi berbagai tantangan. Narasi mengenai kejayaan Teh Kayu Aro di masa lalu, termasuk perannya sebagai komoditas ekspor berkualitas tinggi, semakin jarang dikenal oleh masyarakat luas terutama anak-anak generasi sekarang, Dokumentasi yang ada masih didominasi oleh representasi visual yang bersifat informatif saja, namun belum menggali secara mendalam mengenai sejarah, kehidupan sosial masyarakat perkebunan, relasi kerja, serta nilai-nilai budaya yang terbentuk secara turun-temurun secara estetis. Permasalahan lain yang muncul adalah minimnya arsip visual yang merekam kondisi faktual Perkebunan Teh Kayu Aro dari sudut pandang humanis, perubahan sosial, teknologi, dan sistem kerja yang terjadi secara perlahan (Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Dedi, 2026).

Apabila tidak didokumentasikan dengan baik, memori kolektif tentang Teh Kayu Aro sebagai warisan industri dan budaya berpotensi kehilangan nilai sejarahnya. Fotografi dokumenter menjadi media yang tepat untuk merekam dan menyampaikan kondisi sosial yang ada di Perkebunan Teh Kayu Aro secara nyata. Melalui pendekatan yang faktual dan jujur, fotografi dokumenter mampu menampilkan kehidupan masyarakat, ruang, serta berbagai peristiwa apa adanya tanpa rekayasa. Foto-foto yang dihasilkan bukan sekadar gambar, melainkan hasil dari proses pengamatan, keterlibatan, dan pemahaman terhadap objek yang dikaji. Penciptaan karya ilmiah ini tidak hanya bertujuan menghasilkan karya seni, tetapi juga menghadirkan arsip visual yang memiliki nilai akademik, estetis, sejarah, dan sosial. Oleh karena itu, penelitian dan penciptaan karya fotografi dokumenter tentang Perkebunan Teh Kayu Aro penting dilakukan sebagai upaya pelestarian visual sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap warisan industri dan budaya lokal Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan rumusan dalam penciptaan karya fotografi adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dengan objek Teh Kayu Aro : Warisan The Tertua di Indonesia dalam Fotografi Dokumenter.

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

a. Observasi

Observasi lapangan dilakukan sebagai tahap utama dalam pendekatan kualitatif. Pengkarya melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan Perkebunan Teh Kayu Aro, meliputi lanskap kebun teh, bangunan pabrik, jalur kerja, serta aktivitas keseharian para pekerja. Observasi dilakukan secara berulang untuk memahami ritme kehidupan perkebunan dan membangun kepekaan terhadap momen-momen visual yang relevan.

Melalui observasi ini, pengkarya berusaha menempatkan diri sebagai pengamat yang tidak mengintervensi subjek, sehingga realitas yang terekam bersifat natural dan apa adanya. Hasil observasi menjadi dasar dalam menentukan sudut pandang visual, pemilihan subjek, serta penyusunan alur narasi visual dalam karya fotografi dokumenter

b. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan konseptual dan teoritis dalam penciptaan karya. Literatur yang dikaji meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta publikasi yang membahas fotografi dokumenter, foto cerita, pendekatan deskriptif dan naratif, serta kajian tentang dokumentasi visual dan arsip budaya.

Selain itu, studi literatur juga mencakup sumber-sumber yang membahas sejarah dan perkembangan Perkebunan Teh Kayu Aro, baik dari aspek industri, sosial, maupun budaya. Studi literatur ini berfungsi sebagai acuan dalam membangun kerangka berpikir, memperkuat relevansi tema, serta membantu pengkarya dalam membaca konteks visual yang akan didokumentasikan di lapangan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai bagian dari pengumpulan data kualitatif untuk melengkapi data visual yang diperoleh melalui observasi dan pemotretan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan Perkebunan Teh Kayu Aro, seperti pekerja kebun, pengelola perkebunan, atau masyarakat sekitar.

Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai sejarah perkebunan, aktivitas kerja, pengalaman personal, serta pandangan subjek terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan perkebunan. Informasi yang diperoleh dari wawancara tidak hanya berfungsi sebagai data pendukung, tetapi juga membantu pengkarya dalam memahami konteks sosial dan emosional yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk visual.

2. Konsep penciptaan

Penciptaan karya yang berjudul “Teh kayu aro : warisan Teh Tertua di Indonesia Dalam Fotografi Dokumenter” Merupakan bentuk eksplorasi visual yang bertujuan untuk merekam realitas sosial, budaya, dan juga sejarah Teh kayu aro Hal tersebut tercipta dari pemahaman bahwa fotografi bukan hanya sebagai alat untuk mengabadikan momen, tetapi juga sebagai media naratif yang kuat dalam

menyampaikan identitas suatu tempat dan kolektif masyarakat yang ada di dalamnya. Keberadaan Perkebunan Teh Kayu Aro hingga saat ini tidak hanya merepresentasikan aktivitas industri perkebunan yang masih berjalan, tetapi juga menyimpan jejak sejarah, budaya kerja, serta identitas sosial masyarakat yang hidup dan bergantung pada kawasan tersebut.

Penciptaan karya fotografi “Teh kayu aro : Warisa Teh Teh Tertua di Indonesia” dalam Fotografi Dokumenter” Pengkarya menggunakan fotografi dokumenter sebagai metode pendekatan karena mampu merekam keadaan nyata tanpa adanya manipulasi berlebihan. Dokumentasi visual ini memperlihatkan Bagaimana proses pembuatan teh kayu aro yang sudah ada sejak tahun 1925 oleh NV HVA, sebuah perusahaan Belanda, beroperasi secara resmi pada awal 1930-an, Kayu Aro cepat dikenal sebagai penghasil teh hitam ortodoks dan CTC (Crush-Tear-Curl).

3. Analisis

Analisis pada hasil karya “Teh Kayu Aro : Warisan Teh Tertua di Indonesia” dalam Fotografi Dokumenter” terbagi menjadi beberapa sub-tema, yaitu kondisi geografis, aktivitas petani teh Kayu Aro, peninggalan sejarah kolonial Belanda, aktivitas di dalam pabrik, dan produk teh. Kelima sub-tema tersebut dikelompokkan sebagai bagian yang dideskripsikan sebagai berikut:

a. Letak Geografis

Menggambarkan bagaimana kondisi geografis Perkebunan Teh Kayu Aro yang berada di kawasan kaki Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Karya-karya yang dihasilkan menampilkan hamparan perkebunan teh yang luas, kondisi alam dataran tinggi, serta lingkungan tempat masyarakat dan pekerja perkebunan menjalankan aktivitasnya. Visualisasi geografis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai lokasi dan karakter kawasan yang mendukung perkembangan Teh Kayu Aro sebagai salah satu perkebunan teh tertua di Indonesia.

b. Aktivitas Petani Teh Kayu Aro

Memperlihatkan berbagai aktivitas petani dan pekerja kebun dalam proses pemanenan daun teh. Mulai dari kegiatan memetik pucuk teh, mengumpulkan hasil panen, mengikat daun teh, melakukan penimbangan, hingga mengangkut hasil panen menuju pabrik. Karya-karya pada bagian ini menggambarkan peran penting para pekerja dalam menjaga keberlangsungan produksi teh. Selain itu, sub-tema ini juga menunjukkan bahwa kualitas teh yang dihasilkan tidak terlepas dari keterampilan dan kerja keras para petani yang terlibat langsung di lapangan.

c. Peninggalan Sejarah Kolonial Belanda

Menampilkan bangunan peninggalan Belanda yang masih berdiri dan digunakan hingga saat ini di kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro. Bangunan tersebut berupa rumah-rumah yang ditempati oleh masyarakat dan pekerja perkebunan. Keberadaan bangunan ini menjadi bukti sejarah perkembangan industri teh sejak masa kolonial hingga sekarang. Melalui dokumentasi tersebut, karya ini memperlihatkan bagaimana peninggalan sejarah masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat serta berfungsi sebagai pengingat perjalanan panjang Perkebunan Teh Kayu Aro.

d. Aktivitas di Dalam Pabrik

Memperlihatkan proses pengolahan teh yang berlangsung di Pabrik Teh Kayu Aro. Dokumentasi dimulai dari penerimaan hasil panen, proses pelayuan, penyortiran daun teh, pengelolaan bahan baku, hingga kegiatan pengujian mutu di laboratorium. Karya-karya pada bagian ini memperlihatkan bagaimana setiap tahapan produksi dilakukan secara terstruktur untuk menghasilkan produk teh yang memenuhi standar kualitas. Selain itu, aktivitas pekerja pabrik dan laboratorium juga menunjukkan peran penting sumber daya manusia dalam menjaga mutu produksi.

e. Produk Teh

Menampilkan produk akhir Teh Kayu Aro yang telah melalui seluruh tahapan produksi dan pengujian mutu. Dokumentasi produk memperlihatkan berbagai jenis teh premium yang siap dipasarkan ke dalam negeri maupun luar negeri. Karya-karya pada bagian ini menjadi representasi hasil akhir dari proses panjang yang dimulai dari perkebunan, pengolahan di pabrik, hingga pengendalian mutu di laboratorium. Melalui sub-tema ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa Teh Kayu Aro tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga memiliki kualitas yang mampu bersaing di pasar nasional dan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan karya tersebut berada dalam satu kesatuan tema yang berjudul “Teh Kayu Aro: Warisan Teh Tertua di Indonesia dalam Fotografi Dokumenter”. Karya-karya yang dihasilkan disusun berdasarkan beberapa fokus visual, yaitu kondisi geografis Perkebunan Teh Kayu Aro, aktivitas para pekerja teh, peninggalan sejarah yang masih bertahan hingga saat ini, serta produk teh sebagai hasil akhir dari proses pengolahan.

Proses penciptaan karya diawali dengan mendokumentasikan kondisi geografis Perkebunan Teh Kayu Aro yang terletak di kawasan lereng Gunung Kerinci. Pengambilan gambar pada tahap ini menampilkan bentang alam perkebunan, hamparan tanaman teh, serta lingkungan sekitar yang menjadi bagian penting dalam menggambarkan karakter dan identitas kawasan perkebunan tersebut.

Selanjutnya, pengkarya mendokumentasikan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para pekerja teh. Kegiatan seperti pemetikan pucuk teh, pengangkutan hasil panen, hingga rutinitas kerja di area perkebunan menjadi objek utama yang direkam. Melalui rangkaian foto tersebut.

Pengkarya berupaya memperlihatkan peran serta kontribusi para pekerja dalam mempertahankan keberlangsungan produksi teh Kayu Aro yang telah berlangsung selama puluhan tahun.

Tahap berikutnya difokuskan pada pendokumentasian jejak sejarah yang masih dapat ditemukan di lingkungan perkebunan, seperti rumah-rumah peninggalan Belanda dan bedeng pekerja yang telah menjadi bagian dari sejarah perkembangan industri teh di kawasan tersebut. Kehadiran bangunan-bangunan tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai objek visual, tetapi juga menjadi bukti nyata perjalanan panjang Perkebunan Teh Kayu Aro sejak masa kolonial hingga saat ini.

Sebagai penutup rangkaian pemotretan, pengkarya memvisualisasikan produk teh Kayu Aro yang telah melalui berbagai tahapan budidaya dan pengolahan. Foto produk

dihadirkan sebagai representasi akhir dari proses panjang yang melibatkan alam, sejarah, dan tenaga kerja, sekaligus menunjukkan nilai ekonomi yang dihasilkan dari perkebunan teh tersebut.



Karya 1

Judul: Di Bawah Naungan Gunung Kerinci

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Muhammad Abror Adiro, 2026)

“Di Bawah Naungan Gunung Kerinci” merupakan karya pertama pada penciptaan karya tugas akhir ini. yang menampilkan bentangan geografis Perkebunan Teh Kayu Aro yang berada di kaki Gunung Kerinci, gunung tertinggi di Pulau Sumatra. Hamparan kebun teh yang luas berpadu dengan latar pegunungan dan udara sejuk khas dataran tinggi, menciptakan lanskap yang menjadi identitas utama kawasan ini. Kondisi alam yang subur dan iklim yang mendukung menjadikan Teh Kayu Aro mampu bertahan sebagai salah satu perkebunan teh tertua di Indonesia. Alasan saya mengambil foto ini sebagai pembuka rangkaian foto karena menampilkan kondisi geografis yang menjadi identitas utama Perkebunan Teh Kayu Aro. Pengkarya ingin memperlihatkan hubungan antara hamparan kebun teh dan Gunung Kerinci yang menjadi latar alam kawasan tersebut. Pemotretan karya ini menggunakan drone DJI Mini 3, memungkinkan pengkarya untuk menangkap suasana gunung kerinci dan perkebunan teh dari udara secara utuh. Pengaturan teknis drone yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 6,72mm, F 1.7, ISO 100, dan ss 1/2500s. Lokasi pengambilan gambar berada di jalan masuk awal kebun teh kayu aro kerinci. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan (brightness), kontras, dan juga cropping untuk mendapatkan hasil akhir gambar yang sesuai dengan kesan visual yang ingin di sampaikan.



Karya 2

Judul: Nadi Kehidupan

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*
(Sumber: Muhammad Abror Adiro, 2026)

“Nadi Kehidupan” menampilkan beberapa pekerja teh yang sedang beristirahat setelah selesai melakukan kegiatan pemetikan teh di Perkebunan Teh Kayu Aro. Pada foto ini terlihat ekspresi lelah sekaligus senang dari para pekerja setelah menjalani aktivitas di kebun. Hamparan tanaman teh dan pegunungan Kerinci yang terlihat di latar belakang menunjukkan lingkungan tempat mereka bekerja setiap hari. Melalui karya ini, pengkarya ingin menggambarkan peran penting para pekerja dalam proses produksi teh, karena hasil yang diperoleh tidak terlepas dari kerja keras dan keterlibatan mereka di lapangan. Alasan saya mengambil foto ini untuk mendokumentasikan kondisi dan aktivitas para pekerja teh setelah melakukan pemetikan. Pengkarya memilih momen ini karena dapat memperlihatkan ekspresi alami para pekerja yang mencerminkan pengalaman mereka selama bekerja di perkebunan. Karya ini di potret dengan menggunakan kamera Canon 250d, menggunakan lensa KIT 18-55mm Pengaturan teknis kamera yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 18mm, F 4, ISO 100, dan ss 1/1000s. Pengambilan gambar dilakukan pada saat para petani beraktivitas memetik teh. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan (brightness), kontras, dan juga cropping untuk mendapatkan hasil akhir gambar yang sesuai dengan kesan visual yang ingin di sampaikan.



Karya 3

Judul: Beban Yang di Pikul

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*
(Sumber: Muhammad Abror Adiro, 2026)

“Beban Yang di Pukul” menampilkan aktivitas pekerja teh yang sedang mengangkut daun teh hasil panen ke dalam truk setelah selesai melalui proses timbang pertama. Daun teh yang telah dikumpulkan, diikat, dan ditimbang kemudian dipindahkan untuk dibawa menuju pabrik pengolahan. Kegiatan ini merupakan bagian dari alur produksi yang menghubungkan proses panen di kebun dengan proses pengolahan di pabrik. Alasan saya mengambil foto ini karena menunjukkan salah satu tahapan penting dalam rantai produksi Teh Kayu Aro, yaitu pemindahan hasil panen dari kebun menuju pabrik. Aktivitas mengangkat dan memuat daun teh ke dalam truk juga menggambarkan kerja fisik yang dilakukan oleh para pekerja sebagai bagian dari proses produksi. Melalui karya ini, pengkarya ingin menunjukkan bahwa setiap tahapan, termasuk pengangkutan hasil panen, memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran proses pengolahan teh di Perkebunan Teh Kayu Aro. Karya ini di potret dengan menggunakan kamera Canon 250d, menggunakan lensa KIT 18-55mm Pengaturan teknis kamera yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 18mm, F 4, ISO 100, dan ss 1/680s. Pengambilan gambar dilakukan pada saat petani melakukan sesi timbang 1 . Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan (brightness), kontras, dan juga cropping untuk mendapatkan hasil akhir gambar yang sesuai dengan kesan visual yang ingin di sampaikan.



Karya 4

Judul: Sortir Pelayuan

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*
(sumber: Muhammad Abror Adiro, 2026)

Aktivitas pekerja pabrik yang sedang mengumpulkan daun teh ke dalam drum berwarna biru untuk dipindahkan ke tahap pelayuan berikutnya. Setelah melalui proses penerimaan dan penyortiran awal, daun teh dikumpulkan dan dipindahkan menggunakan wadah khusus agar proses distribusi bahan baku di dalam pabrik dapat berjalan dengan lebih efisien. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian pengolahan teh yang bertujuan untuk memastikan daun teh berada pada tempat dan tahapan yang sesuai sebelum diproses lebih lanjut. Alasan mengambil foto ini karena menunjukkan salah satu proses kerja yang dilakukan secara berkelanjutan di dalam pabrik untuk menjaga kelancaran alur produksi.

Karya ini di potret dengan menggunakan kamera Canon 250d, menggunakan lensa KIT 18-15mm Pengaturan teknis kamera yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 18mm, F 4,5 ISO 100, dan ss 1/250s. Pengambilan gambar dilakukan pada saat sampai ke lokasi pabrik teh kayu aro PTPN IV dan memasuki ruangan pelayuan. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan (brightness), kontras, dan juga cropping untuk mendapatkan hasil akhir gambar yang sesuai dengan kesan visual yang ingin di sampaikan.



Karya 5

Judul: Siap di Produksi

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm Photo paper Laminating Doff

(Sumber: Muhammad Abror Adiro, 2026)

Produk Teh Kayu Aro yang telah melewati seluruh tahapan pengolahan, pengujian mutu, dan proses pengemasan di pabrik. Teh yang terlihat pada foto merupakan produk yang telah dinyatakan memenuhi standar kualitas berdasarkan hasil pengujian laboratorium. Setelah melalui proses tersebut, produk dikemas untuk menjaga kualitas dan memudahkan distribusi ke berbagai wilayah pemasaran, baik dalam negeri maupun luar negeri. Melalui karya ini, pengkarya ingin memperlihatkan tahap akhir dari rangkaian panjang produksi teh, mulai dari proses pemetikan di perkebunan hingga menjadi produk yang siap dipasarkan kepada konsumen. Alasan mengambil foto ini adalah karena produk yang telah dikemas merupakan hasil dari serangkaian proses yang melibatkan kegiatan budidaya, pengolahan, pengujian mutu, hingga pengemasan.

Karya ini di potret dengan menggunakan kamera Canon 250d, menggunakan lensa KIT 18-15mm Pengaturan teknis kamera yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 18mm, F 4 ISO 200, dan ss 1/400s. Pengambilan gambar dilakukan pada saat sampai ke lokasi pabrik teh kayu aro PTPN IV dan memasuki ruangan pelayuan. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan (brightness), kontras, dan juga cropping untuk mendapatkan hasil akhir gambar yang sesuai dengan kesan visual yang ingin di sampaikan.



Karya 6

Judul: The Premium Kayu Aro Kerinci

Media: Ukuran foto 60 x 60 cm Photo paper Laminating Doff

(sumber: Muhammad Abror Adiro, 2026)

Foto ini menampilkan produk teh unggulan yang dihasilkan oleh PTPN IV Teh Kayu Aro dan telah memenuhi standar kualitas untuk dipasarkan ke dalam negeri maupun diekspor ke luar negeri. Kedua produk tersebut terdiri dari teh jenis CTC (Crush, Tear, Curl) dan BOP (Broken Orange Pekoe) yang memiliki karakteristik pengolahan serta bentuk partikel teh yang berbeda. Teh CTC umumnya memiliki ukuran yang lebih kecil dan menghasilkan seduhan dengan warna serta rasa yang lebih kuat, sedangkan teh BOP memiliki ukuran partikel yang lebih besar dan menghasilkan cita rasa yang lebih seimbang.

Melalui pendekatan fotografi dokumenter, karya ini tidak hanya menampilkan produk akhir sebagai objek visual, tetapi juga merepresentasikan hasil dari rangkaian proses produksi yang telah didokumentasikan pada karya-karya sebelumnya, mulai dari pemetikan pucuk teh, pengangkutan hasil panen, proses pelayuan, penggilingan, penyortiran, pengujian kualitas, hingga pengemasan. Dengan demikian, kedua produk teh yang ditampilkan menjadi representasi dari keseluruhan sistem produksi yang diterapkan di PTPN IV Teh Kayu Aro dalam menjaga mutu produk sesuai standar industri. Karya ini di potret dengan menggunakan kamera Canon 250d, menggunakan lensa FIX 50mm Pengaturan teknis kamera yang digunakan pada saat pemotretan ini adalah : Focal Length 50mm, F 4 ISO 100, dan ss 1/1000. Pengambilan gambar dilakukan pada saat sampai ke lokasi pabrik teh kayu aro PTPN IV dan memasuki ruangan pelayuan. Setelah proses pemotretan, pengkarya melakukan pengeditan menggunakan Adobe Lightroom untuk menyesuaikan saturasi, kecerahan (brightness), kontras, dan juga

cropping untuk mendapatkan hasil akhir gambar yang sesuai dengan kesan visual yang ingin di sampaikan.

KESIMPULAN

Hasil karya fotografi dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai arsip yang mendokumentasikan kondisi geografis perkebunan, aktivitas para petani teh, proses pengolahan di pabrik, peninggalan sejarah kolonial Belanda, serta produk teh yang dihasilkan. Keseluruhan karya memperlihatkan bahwa Teh Kayu Aro bukan hanya memiliki nilai ekonomi sebagai komoditas perkebunan, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang penting dalam perkembangan industri teh di Indonesia. Melalui penciptaan karya ini, pengkarya berharap masyarakat dapat lebih mengenal keberadaan. Teh Kayu Aro sebagai warisan perkebunan yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu, upaya pendokumentasian dan pelestarian informasi mengenai Teh Kayu Aro sangat penting dilakukan agar nilai sejarah, budaya, dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya dapat terus dikenal oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Irwandi, P. W. S. (2017). Foto dokumenter bengkel andong Mbah Musiran: Penerapan dan tinjauan metode EDFAT dalam penciptaan karya fotografi. *Jurnal Rekam*, 13(1)
- Jati, N. K. (2017). *Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik*. Program Magister Penciptaan Seni Fotografi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.
- Mardianis, Mardianis, & Syartika, Hanibal. (2018). *Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kerinci*. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 9(1), 53–65.
- Prasetyo, D. N., Raharjo, A., & Saryana, I. M. (2023). *Proses Pengolahan Coklat di Desa Cau Tabanan dalam Fotografi Story*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Prasojo, G. A., Zen, A. P., & Rachmawanti, R. (2023). *Foto story pada lingkungan tambang di Muara Enim*. *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom. e-Proceeding of Art & Design*, 10(4).
- Putra, F., Candrayana, I. B., & Adityasmara, F. (2022). Aktivitas buruh perempuan di Pasar Badung dalam fotografi dokumenter. Institut Seni Indonesia Denpasar. *Retina Jurnal Fotografi*, 2(1)
- PTPN4, 2025. Melihat 100 Tahun Perjalanan Pabrik Teh Kayu Aro: Primadona Teh Indonesia yang Mendunia. Diambil dari <http://www.ptpn4.co.id>. (7 Januari 2026)